



INDONESIAN JOURNAL OF CHRISTIAN EDUCATION AND THEOLOGY (IJCET)

Homepage: <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ijcet/index>

ISSN: 2961-9300 (Online)

Research Article



Volume 3, No 3, August
(2024)

DOI:

Page: 173–182

<https://doi.org/10.55927/ijcet.v3i3.11161>

The Concept of the Firstfruits Offering According to Proverbs 3:9-10

Stephanie Wongkar

STT Ekumene Jakarta

Corresponding Author: Stephanies Wongkar; stephanie@sttekumene.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Firstfruits, Concepts, Christianity, Old Testament

Received: 15, July

Revised: 29, July

Accepted: 30, August

©2024 Wongkar: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

In the Book of Proverbs 3: 9-10 provides something new in the presence of the concept of "Firstfruits" in the midst of the congregation's faith in God in the present era. The concept adopted in the Old Testament (OT) provides a form of view which is considered problematic for each group in Christianity itself. It needs to be realized that this concept can be studied and given special studies so that Christians have a comprehensive perspective and do not make this method a church tool to make money. The method used is literature study, where sources are taken from various journals between church denominations to link opinions with other opinions, and a conclusion is formed. This view will return to each church to provide educational information for every Protestant Christian in their belief and understanding of this concept.

Konsep Persembahan Buah Pertama atau Sulung Menurut Kitab Amsal 3:9-10

Stephanie Wongkar

STT Ekumene Jakarta

Corresponding Author: Stephanies Wongkar; stephanie@sttekumene.ac.id

ARTICLE INFO

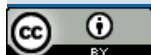
Keywords: Buah Sulung, Konsep, Kristen, Perjanjian Lama,

Received: 15, July

Revised: 29, July

Accepted: 30, August

©2024 Wongkar: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Dalam Kitab Amsal 3:9-10 memberikan suatu hal baru dalam hadirnya konsep “Buah Sulung” di tengah pengimanan jemaat terhadap Tuhan di era saat ini. Konsep yang diambil dalam Kitab Perjanjian Lama (PL) memberikan bentuk pandangan yang dinilai bermasalah bagi setiap golongan dalam Agama Kristiani sendiri. Perlu disadari bahwa konsep ini dapat dipelajari dan diberikan kajian khusus agar umat Kristen memiliki pandangan yang komperhensif dan bukan menjadikan cara ini menjadi alat gereja untuk menghasilkan uang. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, dimana sumber diambil dari berbagai jurnal antar denominasi gereja untuk mengkaitkan pendapat dengan pendapat lainnya, dan dibentuk sebuah kesimpulan. Pandangan ini akan kembali kepada masing-masing gereja untuk memberikan informasi edukasional bagi setiap umat Kristen Protestan dalam mengimani dan memberi pengertian pada konsep ini.

PENDAHULUAN

Konsep persembahan sangat luas, seperti yang ditunjukkan oleh perubahan dalam Perjanjian Lama dan panjang untuk di lakukannya sebuah penelitian dimana membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menentukan dan merincikan analisa untuk semua persembahan bangsa Israel. Dapat diketahui dari pembelajaran-pembelajaran. Ada lima prinsip persembahan: korban bakaran, korban sajian, korban keselamatan, korban penghapus dosa, korban penebus kesalahan.) (Purwanto, 2017). Dimana perlu lebih fokus lagi kepada pemberian terhadap konsep persembahan buah sulung dan persembahan khusus yang saat ini dalam gereja menjadi sebuah bentuk polemik yang tak terhindarkan, dimana jemaat meributkan hal yang tidak esensial hanya untuk mengangkat prestisi bagi gereja masing-masing dan persoalan keimanan jemaat.

Sebagai komponen penting dari ibadah umat Allah dalam konsep Perjanjian lama, maka persembahan buah sulung dianggap terlibat secara signifikan dalam pertumbuhan dan perkembangan umat Allah di Perjanjian Lama (Rantesalu, 2020). Karena menjadi umat Allah berarti mematuhi hukum Taurat (Dachi, 2021). Ini halnya sama seperti memberikan persepuluhan dimana effort yang diberikan adalah ketaatan, sedangkan buah sulung adalah iman.

Jika kita melihat bagian-bagian Alkitab yang membahas persembahan, kita melihat bahwa aturannya sangat beragam. Selain mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan zamannya, buah sulung juga berbeda dalam penerapan (Njotorahatjo, 2020). Meskipun demikian, persembahan ini telah lama menjadi bagian dari kehidupan orang Israel. Kebiasaan kuno untuk mempersembahkan buah pertama juga ada di banyak kebudayaan, baik Semit maupun non-Semit (Rowley, 2020).

Salah satu pertanyaan yang muncul adalah apakah persembahan Sulung yang dilakukan oleh banyak gereja kontemporer memiliki legitimasi alkitabiah? Apakah ada ayat atau prinsip alkitab yang dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan Persembahan Sulung? Apakah Amsal 3:9, 10 secara khusus dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan persembahan sulung? Selain itu, kapankah persembahan buah pertama yang konvensional dilakukan daripada yang pertama adalah hasil panen dalam bentuk uang? (Kel. 23:16, Im. 23:10; Bil. 15:17-21; Ul. 18:4, dan Neh. 10:35-37).

METODOLOGI

Penggunaan metode penelitian dalam karya tulis yang terbentuk sebagai jurnal ini yaitu dengan menggunakan pendekatan studi pustaka deskriptif, dimana akan mengumpulkan data untuk menentukan makna dasar dari fenomena, realitas, atau pengalaman yang dialami objek penelitian dan akan dilakukan penyisiran data untuk mengerti mengenai bentuk konsep buah sulung dikalangan ruang lingkup gereja, terkhususnya gereja pentakostalisme dalam bentuk deskriptif (Rivela et al., 2024).

Penelitian ini adalah jenis kualitatif, karena penelitian kualitatif menggunakan data kualitatif dan hanya melihat data kuantitatif sebagian. selanjutnya, proses pengumpulan data menggunakan wawancara langsung dan data internal gereja untuk menemukan informasi yang diberikan gembala atas izinnya. Data yang diperoleh kemudian dianalisa dengan memilah data dan dikelompokkan, kemudian diuraikan secara deskriptif (Hulu et al., 2024).

HASIL DAN DISKUSI

1. Pandangan Pro-Hasil Pertama atau Buah Sulung

Menurut pendapat Niko Njotorohardjo (2029) ia memiliki pendapat, bahwa memuliakan Tuhan dengan harta dan hasil pertama dari segala usaha kita adalah salah satu bukti percaya kita kepada Tuhan., yaitu melakukan debut. Beberapa individu mungkin bertanya: "Jika semua penghasilan kita berikan, bagaimana mungkin kita bisa memenuhi kebutuhan hidup?"

Di sinilah hikmat dari Roh Kudus diperlukan untuk memahami dan melakukan apa yang Tuhan inginkan. Sebaliknya, orang Pentakostal percaya bahwa jika kita mengikuti dan menerapkan perintah Tuhan ini, Jadi, Tuhan akan mengungkapkan banyak hal yang selama ini menjadi misteri. Untuk menunjukkan bahwa kita tidak bergantung pada pemahaman kita sendiri, kita harus mengikuti langkah pertama.

Pakar teolog GBI Gatot Subroto menterjemahkan mengenai akar bahasa yang ada di dalam salah satu alasan yang paling sering digunakan untuk menentang pelaksanaan presentasi awal adalah dengan membandingkan Amsal 3:9 dengan Keluaran 23:19, Ulangan 26:2-11 dan Imamat 23:10. Dalam setiap ayat, istilah "presentasi pertama" atau "buah pertama" digunakan, misalnya:

a. Hasil Pertama atau Buah Sulung (Bikkurim)

Kehidupan Israel sesuai dengan Perjanjian Lama ditemukan berbagai bentuk persembahan yang dibawa dan diserahkan di hadapan Tuhan. Yaitu salah satu dari persembahan itu ialah persembahan Buah Sulung. Ayat yang berbicara tentang buah pertama ditemukan di dalam: Keluaran 23:16,19; Imamat 23:10-11; Ulangan 26:1-2; Nehemia 10:35-36. Buah sulung, atau buah bungaran, adalah masalah yang sama yang dibahas dalam setiap ayat ini. Hasil pertama dari biji-bijian dan buah disebut bungaran atau Bikkurim (roti, Kel. 23:16; anggur Bil. 13:20; ara, Nah. 3:16), dimana sebagian dari

hasilnya diberikan untuk Tuhan sebagai bentuk ucapan terima kasih dan untuk membantu kehidupan imam (Im. 2:14; Bil. 18:12-13) (Harris, dkk., 2000). Bikkurim juga mencakup buah yang paling awal keluar atau buah awal. Biikkurim adalah persembahan dari sebagian dari hasil panen terbaik pertama kepada imam, bukan keseluruhan hasil panen, melainkan seberkas atau sejumlah yang diberikan kepada Tuhan dan diminta berkatnya oleh imam.

b. Persembahan Pertama atau Sulung (Reshyit)

Persembahan persepuluhan adalah istilah lain untuk persembahan buah sulung (ibrani: ma'aser), persembahan khusus (ibrani: terumah) dan debut. Persembahan Sulung ini berasal dari hasil pertama dari semua uang kita., apakah itu pertanian, peternakan, atau jenis pekerjaan lainnya (Bate'e, 2019). Dalam bahasa ibrani digunakan kata: Reshiyth (first, beginning, best, chief). Ada beberapa contoh kata-kata reshiyth ini Bilangan 18:12, Nehemia 10:37, Amsal 3:9, Yehezkiel 44:30. Amsal 3:9 menggunakan kata 'reshiyth', dengan kata lain, istilah yang sama juga digunakan dalam Nehemia 10:37, yang dianggap sebagai persembahan pertama Nehemia 10:35 Selain itu, kami akan membawa hasil pertama dari tanah kami dan buah pertama dari semua pohon setiap tahun ke rumah Tuhan Nehemia 10:3, Kami akan membawa tepung jelai kami yang pertama (reshiyth), persembahan khusus kami, buah dari semua pohon, anggur, dan minyak kepada para imam, Kami akan memberikan persembahan persepuluhan kepada orang-orang Lewi dari tanah kami, dan orang-orang Lewi akan mengambilnya di setiap kota pertanian kami. Jadi di ayat 35, Meskipun disebutkan di atas, mereka membawa Bikkurim, atau Buah Sulung, ayat 37, Persembahan Sulung (reshiyt), Persembahan Khusus (terumah), dan Persembahan Persepuluhan (ma'aser) adalah yang

mereka berikan. Williamson mengklaim bahwa rishiyth dalam konteks Nehemia harus berbeda dari rishiyt dalam konteks Taurat. Reshiyt (yang pertama) dari bikkurim, atau Buah Sulung, seperti yang dijanjikan dalam Kitab Taurat (Kel 23:19, Kel 34:26; Ul 26:1-11) dimasukkan ke dalam bait Allah (bait, Ibr. bayith), sementara Persembahan Sulung (reshiyt) dimasukkan ke dalam bilik (bilik, Ibr. lishkah). Kata reshiyt telah berubah artinya, dan volume persembahan yang dibawa mungkin berbeda. Whybray mendukung ini dengan mengatakan Amsal 3:9-10 menunjukkan bahwa pertanian ada dalam skala besar, bukan dalam skala individu seperti dalam Kitab Taurat (Whybray, 2000). Oleh karena itu, membatasi definisi reshiyt hanya sebagai "sebagian" atau "sejumput" sangat tidak tepat.

2. Pandangan Pro-Hasil Pertama atau Buah Sulung

Menurut pandangan Yakub Tri Handoko (2022), ia berpendapat bahwa sejatinya mengolaborasikan konsep PL dengan cara tidak tepat akan merusak esensi nilai Injil yang murni. Sangat diyakini bahwa banyak hal yang sudah ditiadakan bahkan bagi orang Yahudi modern ini. Konsep sejati Buah Sulung harus menilik tafsiran ekspositori dalam surat Paulus yang mengatakan bahwa Yesus adalah yang "sulung" (1 Kor. 15:20-23) Apa yang disebut aparche "sulung" biasanya merujuk pada buah pertama yang dihasilkan selama musim panen. Metafora ini memiliki banyak arti. Buah pertama adalah tanda keberhasilan panen; buah berikutnya akan datang setelah buah pertama. Secara ritual, buah pertama dapat dianggap sebagai bagian dari panen yang diberikan kepada Allah sebelum bagian lainnya digunakan untuk keperluan lainnya (Im. 23:10-11).

Penggunaan metafora buah pertama dalam banyak karya Yahudi, baik dalam dan di luar Alkitab, menunjukkan bahwa makna ritual hilang atau hilang dengan waktu. Aparche biasanya berasal dari berbagai sumber yang tidak terkait langsung dengan persembahan. Dalam hal ini, aparche hanya berarti "yang pertama dari sebuah kelompok atau rangkaian urutan". (Rm 8:23; 16:5; 1 Kor 16:15). Sesuai dengan konteks 1 Korintus 15:20-28, Kebangkitan Kristus sebagai buah sulung tidak memiliki makna ritual. bukan hanya urutan kronologis bahwa Kristus adalah yang pertama. Fokusnya terletak pada Kristus sebagai pokok kebangkitan. Kebangkitan-Nya memungkinkan kebangkitan lain (Sarinah Teo Swee et al., 2024).

Banyak hal dapat dilihat, termasuk berbagai sinyal yang mendukung kesimpulan di atas. Paulus tidak mengatakan bahwa Kristus adalah yang pertama "dari orang-orang yang dibangkitkan" tidak seperti "dari orang-orang yang telah meninggal" (15:20b). Dengan kata lain, kebangkitan Kristus terkait dengan semua orang yang telah mati atau akan mati di dalam Dia. Ini bukan tentang satu kebangkitan yang melibatkan kebangkitan yang akan datang; itu adalah kebangkitan yang melindungi seluruh kebangkitan, baik sebelum maupun sesudahnya. Selain itu, Kristus bukan orang pertama yang dibangkitkan oleh Allah dari waktu ke waktu. Banyak orang di Perjanjian Lama telah hidup sebelum kebangkitan Kristus (1 Raj. 17:17-24; 2 Raj. 13:21) maupun Perjanjian Baru (Luk. 7:11-16; Yoh. 11:38-44). Oleh karena itu, keunggulan kronologis tidak menjadikan kebangkitan Kristus unik.

Karena itu, kebangkitan Kristus tidak boleh dianggap sebagai peristiwa tunggal (Ignatius, 2014). Kebangkitan itu memiliki konsekuensi yang luar biasa besar dan penting. Kebangkitan-Nya menandai permulaan kebangkitan setiap orang yang percaya di

mana pun dan di setiap abad (15:21-23) (Daniel & Hasibuan, 2024).

Serangan tersebut sekaligus memulai pemulihan (15:24-28). Landasan theologis untuk buah pertama (ayat 21-22) Di antara semua kebangkitan, mengapa hanya kebangkitan Kristus yang menjadi dasar bagi semua kebangkitan lainnya? Ada jawabannya di bagian ini. Di awal, ada kata sambung "karena" ayat 21 dan ayat 22 menyertakan alasan untuk ayat 20. Kristus digambarkan sebagai Adam (ayat 21-22). Keduanya tidak hanya berdiri sendiri. Keduanya adalah kepala perjanjian yang berbeda, tetapi mereka adalah representasi dari suatu kelompok. Adam gagal sebagai kepala perjanjian lama. Saat dia memakan buah dari kedua pohon pengetahuan yang buruk dan baik, Tidak hanya dia sendiri yang akan terkena dampaknya, tetapi juga seluruh keturunannya (Kej 3:19; bdk. Kej 2:17). Sejak saat itu, kematian adalah milik semua orang (Rm 5:12-14). Di dalam Kristus, dari satu orang ke semua orang. Kehidupan yang baru telah diberikan kepada mereka yang percaya kepada Kristus sebagai kepala perjanjian yang baru. Ada beberapa orang yang berpikir bahwa perbandingan antara Adam dan Kristus tidak adil. Adam secara alami menghisab semua orang, sementara beberapa orang di dalam Kristus dihisab secara spiritual melalui iman. Bagaimana Anda dapat menjelaskan masalah ini?

Metafora "buah sulung" di ayat 20-23 memang tidak terfokus pada makna kronologis. Kristus bukan sekadar yang pertama, tetapi yang terutama. Kebangkitan-Nya merupakan pokok bagi semua kebangkitan yang lain. Walaupun demikian, ide secara kronologis tidak benar-benar diabaikan dalam metafora ini. Frasa "menurut urutannya" jelas menunjukkan sebuah kronologi. Sama seperti kehadiran buah sulung akan diikuti oleh buah-buah dan tindakan-tindakan yang lain, demikian pula

dengan kebangkitan Kristus. Ayat-ayat selanjutnya mengungkapkan bahwa kebangkitan Kristus akan diikuti oleh peristiwa-peristiwa yang lain yang mencapai puncaknya pada saat kedatangan-Nya yang kedua kali (15:23-28). Namun, sekali lagi, Paulus tidak ingin makna kronologis ini yang mendominasi. Penggunaan kata "urutan" (tagma) lebih menyiratkan keutamaan posisi daripada kronologi. Tagma bisa merujuk pada perbedaan tingkatan di dalam militer maupun perbedaan posisi antar individu. Arti manapun yang diambil, yang lebih disorot bukan sekadar urutan kronologis.

3. Hasil Pertama atau Buah Sulung menjadi Bentuk Uang

Dipercaya pada era Perjanjian Lama, nyatanya hukum ini tidak kembali dilakukan secara harafiah kembali. Banyak ahli berpendapat setelah masa Intertestamental memasuki zaman anugerah dimana Injil dinyatakan melalui Kristus Yesus (Baskoro & Purdaryanto, 2022). Kaum Yahudi-Kristen dalam gereja purba melakukan alkulturasi budaya untuk membantu keuangan gereja, dan ini dipakai Gereja Katholik Roma untuk membantu merawat, memfasilitasi dan membangun gereja agar memiliki keuangan yang sehat, dan menjadi persembahan yang biasa dilakukan di setiap gereja dalam menunjang pelayanan gereja. Di era modern, kembali dimunculkan pengawinan dua konsep antara persembahan dan budaya teokrasi Yahudi masuk dalam gereja Pietisme-Pentakostal sebagai alat keuangan gereja.

Ada beberapa orang yang berpendapat bahwa persembahan pertama harus dalam bentuk asli hasil bumi seutuhnya. Selain itu, pendapat ini menyatakan bahwa memberikan uang pertama kali salah. Dalam hal bentuk persembahannya sendiri, pelaksanaan reshiyth mengalami perubahan, pergeseran, atau perkembangan: Kata reshiyth dalam Bilangan 15:20

menyatakan bahwa hasil pertanian adalah sumber persembahan. Kata *reshiyth* dalam Amsal 3:9 menunjukkan bahwa jenis persembahan yang diberikan telah berkembang menjadi "segala penghasilan" dan bukan lagi hanya hasil bumi. Ketika kita membaca kitab Amsal tentang penghasilan, hasil pertanian juga disebutkan (Ams. 3:10) dan segala pendapatan dalam bentuk uang apa pun (Ams. 8:19, 10:16; 2 Raj. 12:4; 2 Taw. 15:18) (Waltke, 2014). Berdasarkan pengertian di atas, memberikan persembahan pertama dalam bentuk hasil bumi dan mata uang keduanya sah.

4. Relevansi Kitab Suci untuk Persembahan Persepuluhan di Jemaat Gereja Modern

Pemahaman umat Allah tentang persembahan persepuluhan telah berubah, menurut kesaksian Kitab Suci tentang hal itu. Dalam hal persembahan persepuluhan, perubahan ini terjadi. Misalnya, persembahan persepuluhan pertama kali diberikan dalam bentuk "hasil pertama" atau "buah sulung", kemudian hasil peternakan dan akhirnya dalam bentuk yang sudah diuangkan. Dengan cara yang sama, persembahan persepuluhan digunakan semula sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih, kegembiraan, dan kegembiraan bersama dengan orang Lewi, orang miskin, orang asing, dan para janda, tetapi kemudian hanya diberikan kepada para imam dan orang Lewi (Sabdono, 2018).

Namun, tampaknya penataan persembahan persepuluhan sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan Allah sering terjadi dengan cara yang salah selama kehidupan umat Israel, yang mengakibatkan kritik para nabi terhadap kesalahan tersebut. Seiring dengan para nabi, Tuhan Yesus mengkritik para ahli taurat dan orang farisi tentang praktik persembahan persepuluhan di zaman-Nya. Dia berkata, "Tetapi celakalah kamu, hai orang-orang Farisi, karena kamu membayar persepuluhan dari selasih, inggu, dan

segala jenis sayuran, tetapi kamu mengabaikan keadilan dan kasih Allah." Meskipun satu harus dilakukan, yang lain tidak boleh diabaikan. Yesus tidak melarang orang-orang memberikan persembahan persepuluhan karena hal itu merupakan kewajiban bagi semua umat Allah. Namun, Yesus melihat pemberian persembahan persepuluhan itu tanpa mengabaikan keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan, yang juga ditekankan oleh para nabi sebelumnya. Akibatnya, semua gereja membutuhkan persembahan persepuluhan untuk mendukung persekutuan, kesaksian, dan pelayanan gereja baik sekarang maupun di masa lalu (Gea & Gea, 2021).

Dalam bukunya "Etika Sederhana Untuk Semua", Pdt. Eka Darmaputera bertanya, "Apakah artinya semua yang terkait dengan persembahan persepuluhan, bila kita terapkan dalam kehidupan kita saat ini? Pertama, saya menjelaskan dengan jelas apa yang harus kita tolak. Kita harus menolak mereka yang berusaha mempopulerkan persepuluhan sebagai cara untuk mengumpulkan dana untuk gereja, apalagi untuk kepentingan individu atau yayasan. Sebaliknya, berdosalah mereka yang menggunakannya sebagai cara untuk menghasilkan uang. Kedua, kita harus menolak mereka yang terlalu menekankan aspek formal dan legal dari persepuluhan (Samudera, 2011).

Yang paling penting dalam persepuluhan bukanlah jumlah sepuluh persen. Hati yang beryukur tidak boleh dibatasi oleh angka; sesungguhnya, sebelum seseorang dapat memberikan persembahan sepenuhnya kepada Tuhan, persembahan orang tersebut belumlah cukup. Sebaliknya, Tuhan tidak akan menolak mereka yang hanya dapat memberikan kurang dari sepuluh persen dari upaya mereka. Tidak ada jumlah yang terlalu besar atau terlalu kecil di mata Tuhan. Tuhan sangat memperhatikan hati yang memberi. Apakah ia memberikan hanya

semampunya atau secara tidak sadar? (Samudera, 2011).

Saat ini, ada minimal tiga cara berbeda untuk melakukan persembahan persepuluhan. Yang pertama adalah bahwa orang-orang tertentu melakukannya bukan karena mereka memahami teks Maleakhi 3:10, yang penting bagi mereka. melakukan sesuai dengan apa yang tertulis lagi pula menunjukkan bahwa mereka mendukung inisiatif gereja, meskipun nominal persembahan persepuluhan mereka mungkin tidak sesuai dengan Maleakhi 3:10. Salah satu kelompok memberi persembahan persepuluhan mengikuti perintah Maleakhi 3:10, yang berarti sepersepuluh dari pendapatan mereka setiap bulan. Namun, kelompok lain berpendapat bahwa persembahan persepuluhan tidak wajib. Ini karena, sejak awal, persembahan persepuluhan diperuntukkan bagi para imam yang spesial, yang tidak memiliki hak milik seperti tanah atau apa pun lainnya, dan mereka hidup dari persepuluhan orang Israel.

Oleh karena itu, jika persembahan persepuluhan diterapkan di gereja sesuai Maleakhi 3: 10, maka para pelayan seperti pendeta tidak harus menerima pembayaran bulanan serta fasilitas lainnya seperti rumah, air, listrik, dan sebagainya, seperti yang terjadi di beberapa gereja modern. Meskipun demikian, secara teologis, persembahan persepuluhan harus dilakukan oleh semua anggota jemaat. Ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hamba Tuhan yang telah menyerahkan hidup mereka untuk melayani di ladang Tuhan dan untuk mendukung operasi pelayanan gereja lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persembahan persepuluhan memiliki latar belakang sejarah dari budaya Timur Tengah. Itu pertama kali dilakukan oleh Abraham dan Yakub, sebagaimana disebutkan dalam Malekhi 3:10, dan harus dilakukan setelah pembuangan. Namun, angka tidak membatasi persembahan persepuluhan umat Kristen secara teologis. Tubuh, jiwa, dan roh sebagai persembahan

yang hidup dihadapan Tuhan adalah alasan persembahan yang sebenarnya.

KESIMPULAN

Dalam kehidupan gereja modern, orang sering bertanya-tanya apakah persembahan pertama diambil dari penghasilan kotor (kotor) atau dari penghasilan netto (bersih) yang diberikan secara keseluruhan dalam gagasan bahwa gereja mendukung buah pertama. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, persembahan buah sulung merupakan sistem Allah dalam masyarakat teokrasi, jadi pertanyaan seperti itu tidak relevan. Kita hidup dalam masyarakat yang berbeda dari yang dimaksud sebagai masyarakat teokrasi. Dengan demikian hal-hal seperti itu tidak boleh menjadi titik berat dalam menata. Oleh karena itu, ketika menyangkut pengelolaan keuangan gereja, hal-hal seperti itu tidak harus menjadi prioritas utama.

Apapun yang kita lakukan saat melakukan persembahan buah sulung harus dilakukan dalam ketaatan kepada Tuhan Allah dan kasih kepada sesama manusia. Jika kita melakukannya dengan cara ini, semua yang kita lakukan akan membawa berkat dalam hidup kita. Karena itu, kita harus melakukan semua itu dalam kehidupan gereja dengan penuh rasa syukur dan sukacita, agar Tuhan Allah dimuliakan dan kesejahteraan ada dalam kehidupan bersama dengan sesama, terutama mereka yang mengalami kekurangan. Sebagai tanda ketaatan kita kepada Tuhan Allah dan sebagai sumber hidup dan berkat bagi kita, persembahan persepuluhan adalah bagian dari tanggung jawab umat Allah. Namun, dalam kehidupan gereja modern, ia tidak dapat dipaksakan. Karena persembahan persepuluhan terkait erat dengan kehidupan masyarakat teokrasi. Namun, kita hidup dalam konteks yang berbeda.

Sebagai umat Allah yang baru dalam Yesus Kristus, kita selalu menganggap betapa pentingnya peribadahan kita kepada Tuhan, termasuk memberikan persembahan buah sulung. Ini harus dilakukan dalam ketaatan iman kita kepada Tuhan dan kasih nyata kita kepada sesama. Karena jika kita tidak melakukannya, Yesus akan memberi tahu kita seperti yang dia katakan kepada para ahli Taurat dan orang Farisi: “Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab persepuluhan dari selasih, adas manis dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dari hukum Taurat kamu abaikan, yaitu keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan. Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan” (Mat. 23: 23).

DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro, Paulus Kunto, and Samuel Purdaryanto. “Studi Teologis Makna Menghujat Roh Kudus Menurut Injil Sinoptik Sebagai Dosa Yang Tidak Diampuni.” *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (April 30, 2022): 498–521. https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i2.221.
- Bate, Yamowa’a. *Mengungkap Misteri Persepuluhan*. Andi Publisher, 2019. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=BAE5EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Selain+dari+pada+persembahan+buah+sulung+itu,+ada+pula+yang+disebut+sebagai+persembahan+persepuluhan+\(ibrani:+ma%E2%80%99aser\),+persembahan+khusus+\(ibrani:+terumah\)+dan+persembahan+sulung.+Persembahan+Sulung+ini+berasal+dari+hasil+pertama+yang+didapatkan+dari+seg&ots=SvXN8_wLw4&sig=N5HWGx95d2yafswm5JC38Ej-HCM&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=BAE5EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Selain+dari+pada+persembahan+buah+sulung+itu,+ada+pula+yang+disebut+sebagai+persembahan+persepuluhan+(ibrani:+ma%E2%80%99aser),+persembahan+khusus+(ibrani:+terumah)+dan+persembahan+sulung.+Persembahan+Sulung+ini+berasal+dari+hasil+pertama+yang+didapatkan+dari+seg&ots=SvXN8_wLw4&sig=N5HWGx95d2yafswm5JC38Ej-HCM&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).
- Dachi, Rahmat Alyakin. *HUKUM TAURAT DALAM PERSPEKTIF IMAN KRISTEN*. Hukum Taurat. Pascal Books, 2021. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=YkFzEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=Karena+sebagai+umat+Allah,+kepatuhan+pada+hukum+Taurat+sangat+menentukan+keberadaan+umat+Allah+d+imaksud&ots=Xj9E-zpmRT&sig=RFAgBFhWVt1zNdLSf6iXlCJ_bcs&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.
- Handoko, Yakub Tri. “Theologi Kemakmuran oleh. Ev. Yakub Tri Handoko, Th.M. | Artikel | House For All Nations International Church.” Head Office & Mailing Address. Theologi Kemakmuran oleh. Ev. Yakub Tri Handoko, Th.M., 2022. <https://www.houseforallnations.org/indonesian-campus/artikel/pages/theologi-kemakmuran-oleh-ev-yakub-tri-handoko-th-m>.
- Harris, R. Laird, Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke, eds. *Theological Wordbook of the Old Testament*. Chicago: Moody Press, 1980.
- Ignatius, Joko Suyanto. “RUWATAN JAWA DALAM PERSPEKTIF IMAN KRISTIANI.” *Jurnal Teologi* 3, no. 1 (May 25, 2014): 63–74. <https://doi.org/10.24071/jt.v3i1.452>.
- Köhler, Ludwig, Walter Baumgartner, M. E. J. Richardson, and Johann Jakob Stamm. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. 1st English ed. Leiden ; New York: E.J. Brill, 1994.
- Njotorahardjo, Niko. “Persembahan sulung (Sikap teologis) - GBI Danau Bogor Raya,” April 21, 2020. <https://dbr.gbi-bogor.org/wiki/OSP:20200421>.
- . “Sikap / Pandangan GBI Jl. Jend. Gatot Subroto, Jakarta mengenai PERSEMBAHAN SULUNG,” n.d. <https://hmministry.id/userfiles/osp/PersembahanSulung.pdf>.
- Purwanto, Ani Teguh. “Arti Korban Menurut Kitab Imamat.” *Journal Kerusso* 2, no. 2 (September 5, 2017): 8–14. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v2i2.40>.
- Rantesalu, Marsi Bombongan. “Karakter Kejujuran Dalam Gereja Masa Kini.” *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (June 12, 2020): 43. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i1.475>.
- Rowley, Harold Henry. *WHORSHIP IN ANCIENT ISRAEL*. SCM press, 1967.
- Waltke, Bruce K. *The Book of Proverbs*. The New International Commentary on the Old

Testament. Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub, 2004.

Whybray, R. N. *Wealth and Poverty in the Book of Proverbs*. Sheffield, England: JSOT Press, 1990.